

MEMBANGUN E-SCHOOL LIBRARY: MERAIH MIMPI *FROM ZERO TO HERO*

Andras Setyorini

Kepala Humas SMA Taruna Nusantara Magelang

setyorini58@gmail.com

A. Pendahuluan

Pada tahun 2015, SMA Taruna Nusantara genap berusia 25 tahun. Sebagai pionir sekolah pembentukan berasrama, SMA Taruna Nusantara sudah banyak melewati masa indah dan masa sulit. Dengan misi “*Sekolah yang membentuk kader pemimpin bangsa berkualitas dan berkarakter yang berwawasan kebangsaan, kejuangan, kebudayaan dengan bercirikan kenusantaraan serta memiliki daya saing nasional maupun internasional*”, SMA Taruna Nusantara memiliki tugas ikut berperan dalam *nation building* yang menuntut kerja keras dan pemikiran yang visioner. Sebagai sekolah swasta yang didirikan atas kerjasama ABRI (saat itu) dan Taman Siswa, SMA Taruna Nusantara harus menanggung beban kemandirian finansial serta mengakomodasi seluruh kepentingan nasional. Para pemimpin di Lembaga Perguruan Taman Taruna Nusantara (LPTTN), yayasan pengelola sekolah harus memutar otak pada level strategis bagaimana bentuk kerjasama dengan seluruh *stake holder* untuk mempertahankan label “nusantara.” Untuk mempersiapkan penerimaan siswa baru, misalnya, LPTTN harus bekerjasama dengan Markas Besar TNI yang dipimpin Panglima TNI untuk dapat menyelenggarakan *recruitment* calon siswa melalui jalur teritorial, yaitu KODAM dan KOREM di seluruh Indonesia. Dengan pelamar mendekati jumlah 4000 untuk 380 kursi setiap tahun, penerimaan siswa baru memerlukan sinergi dan energi yang luar biasa *massive* serta sistem yang handal. SMA Taruna Nusantara juga tidak dapat menerapkan *a single criterion* atau *one fits all requirements* untuk seluruh masukan. Diperlukan dukungan banyak pihak bagi terciptanya pendidikan yang dapat mengakomodasi seluruh kepentingan nasional, dari yang paling tidak mampu secara finansial sampai yang sangat mampu. Kondisi tersebut membawa dampak besar terhadap kebijakan penyelenggaraan pendidikan di SMA Taruna Nusantara.

SMA Taruna Nusantara menempati areal 23 hektar dengan 1085 siswa tinggal di asrama; kepala, wakil kepala sekolah dan 72 pamong (guru) beserta keluarga tinggal di rumah dinas dalam kompleks sekolah, SMA Taruna Nusantara menjadi satu entitas pendidikan pembentukan yang unik. Sesuai istilah Taman Siswa, kompleks sekolah ini disebut *Paguron* atau Perguruan bukan kampus sekolah. *Paguron* membawa dampak pada sistem penyelenggaraan sekolah dengan sistem among. Pamong (guru disebut pamong pengajar pengasuh; karyawan disebut pamong administrasi) mendampingi siswa dengan sistem asah asih asuh. Pamong Pengajar Pengasuh yang tinggal di dalam satu kompleks perguruan dalam dua puluh empat jam berperan menjadi pengganti orang tua.

B. Kondisi Nyata

Dengan latar belakang seperti disebut di atas, banyak urusan yang mendesak harus menjadi prioritas pengembangan sekolah. Sebagian urusan menjadi tersisih ke tepi karena sumber daya dan sumber dana difokuskan untuk banyak hal mendesak. Perpustakaan SMA Taruna Nusantara, yang beberapa tahun sebelumnya termasuk dirintis untuk langkah awal *e-library* menjadi tersisih. Sekolah sudah mengirimkan sejumlah pamong (administrasi) untuk mengikuti pelatihan perpustakaan. Banyak yang bekerja dengan bagus, namun karena kebutuhan organisasi serta keterbatasan sumber daya mereka harus dipindahkan untuk bertugas di bagian lain. Demikian juga kerjasama yang pernah dirintis dengan perguruan tinggi yang memiliki jurusan perpustakaan tidak dapat dilanjutkan karena satu dan lain hal. Begitu juga dengan sarana, utamanya komputer bagi layanan pengguna dalam akses internet yang pernah ada menjadi usang serta tidak dapat lagi digunakan. Hal yang lebih buruk adalah input data koleksi, *barcode system* tidak lagi bisa dijalankan; alokasi anggaran perpustakaan cukup besar bukan untuk pengembangan koleksi tetapi untuk pengadaan buku pegangan siswa atau *textbook* habis pakai, yaitu satu siswa satu buku sebagai fasilitas sekolah untuk dimiliki siswa sehingga tidak ada alokasi dana untuk pengembangan koleksi. Adapun fasilitas ruangan yang baik serta nyaman dan baru selesai dipugar, yang disebut ruang baca perpustakaan lebih banyak dipakai sebagai tempat menghimpun siswa per angkatan untuk keperluan pengarahan, pembinaan, serta perbaikan nilai atau *remedial teaching* dan *remedial test*.

C. Analisis Kebutuhan

Menyadari kondisi tersebut, pimpinan memandang perlu menunjuk seorang pamong pengajar pengasuh dengan latar belakang akademik yang memadai untuk mengikuti pelatihan perpustakaan secara *full time*. Tugas itu jatuh pada penulis, yang sedang bertugas sebagai pamong pengajar pengasuh mata pelajaran bahasa Inggris dengan tugas tambahan Kepala Humas. Untuk itu penulis mengikuti Pelatihan Perpustakaan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, pada 25 Mei s.d. 11 Juni 2015. Dalam laporan pasca pelatihan penulis menyampaikan rekomendasi pengembangan perpustakaan sekolah secara menyeluruh. Kepala sekolah memberi disposisi bagi penulis untuk menyusun proposal yang menyeluruh sesuai usulan penulis. Ide menyusun proposal pengembangan perpustakaan secara komprehensif juga mendapat dukungan penuh dari kepala Lembaga Perguruan Taman Taruna Nusantara, Mayjen TNI (Purn.) Puguh Santoso, ST., M.Sc. serta kepala bidang Perencanaan Pendidikan dan Pengajaran LPTTN. Mimpi membangun *E-School Library* ini sejalan dengan penerapan *E-Learning* yang dimulai pada tahun pelajaran 2015/2016 ini. Hal tersebut juga sesuai dengan Permendikbud RI nomor 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah/Madrasah Pendidikan Umum:

Ruang perpustakaan sekolah berfungsi sebagai tempat kegiatan peserta didik dan guru memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka dengan membaca, mengamati, mendengar dan sekaligus tempat petugas mengelola perpustakaan.

Adapun berkaitan dengan jenis, rasio dan deskripsi ruang perpustakaan menurut Permendikbud RI nomor 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah/Madrasah Pendidikan Umum adalah bahwa perpustakaan sekolah wajib menyediakan:

1. Buku teks pelajaran satu eksemplar/mapel/peserta didik + 2 eksemplar.
2. Buku Panduan Pendidik.
3. Buku Pengayaan sejumlah 870 judul, 2500 eksemplar untuk s.d. 27 rombel dengan 75% non fiksi dan 25 % fiksi.
4. Buku referensi sejumlah 30 judul/sekolah.
5. Sumber belajar lain sejumlah 30 judul/sekolah berupa majalah, surat kabar, globe, peta, CD Pembelajaran, situs web dan alat peraga matematika.

Mengacu pada Permendikbud RI nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa prinsip pembelajaran yang digunakan dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar; dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran yang kebenarannya multi dimensi.

Oleh karena itu secara garis besar, kebutuhan pokok pengembangan perpustakaan SMA Taruna Nusantara akan meliputi, sejumlah hal sebagai berikut:

1. Pengembangan sumber daya manusia

Untuk ini penulis mengusulkan:

- a. Kepala Perpustakaan dijabat oleh seorang pamong pengajar pengasuh dengan latar belakang pendidikan master dan sudah mengikuti pelatihan perpustakaan.
- b. Kepala seksi perpustakaan dijabat pamong administrasi minimal D-3 dan telah mengikuti pelatihan perpustakaan.
- c. Mengirim sejumlah pamong administrasi untuk mengikuti pelatihan perpustakaan.
- d. Jangka menengah merekrut pustakawan dengan latar belakang minimal D-2 perpustakaan.
- e. Jangka menengah merekrut pustakawan dengan pendidikan minimal D-3 Ilmu Komputer.
- f. Melakukan studi banding pimpinan ke sejumlah perpustakaan perguruan tinggi: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, UNY Yogyakarta, Universitas Ciputra Surabaya dan SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta. Studi banding pimpinan ini perlu untuk memberikan *insight* bagi mereka sehingga memiliki prioritas dalam pengambilan kebijakan personil dan anggaran sekolah.
- g. Melakukan studi banding pustakawan ke sejumlah perpustakaan perguruan tinggi: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, UNY Yogyakarta, Universitas Ciputra Surabaya dan SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta. Studi banding pustakawan ini perlu untuk memberikan *insight* bagi mereka sehingga memiliki *mindset* yang modern, kepedulian dan kecintaan dalam memberikan layanan kepada pengguna.

Hal ini sejalan dengan Manifesto dan panduan *International Federation of Library Association* (IFLA), asosiasi perpustakaan tingkat dunia dengan kebijakan:

Perpustakaan sekolah hendaknya dikelola dalam kerangka kerja kebijakan yang tersusun secara jelas. Kebijakan perpustakaan sekolah disusun dengan mempertimbangkan berbagai kebijakan dan kebutuhan sekolah yang menyeluruh serta mencerminkan etos, tujuan dan sasaran maupun kenyataan sekolah.

2. Pengembangan sarana prasarana

Mengacu kepada standar sarana prasara perpustakaan sekolah, standar proses pembelajaran serta manifesto IFLA, UNESCO maka perpustakaan SMA Taruna Nusantara perlu dikembangkan untuk mengakomodasi kegiatan pembelajaran dan pengembangan diri bagi 1.080 siswa, 72 pamong pengajar pengasuh serta 180 pamong administrasi serta pamong graha; untuk itu perpustakaan sekolah perlu dibangun dengan fasilitas fisik dan penunjang yang memadai, sesuai SNI 7329:2009 bagi penyelenggaraan perpustakaan sekolah, yaitu

- a. Ruang tertutup dengan ukuran 0.5m² per siswa atau setara dengan 540m² ruangan, dengan rincian:
 - 1) 45% area koleksi
 - 2) 25% area baca
 - 3) 15% area staf
- b. *Outdoor* area berupa *gazebo* atau meja kursi beton dengan peneduh.
- c. Satu ruang laboratorium komputer sebagai *workstation*.

3. Pengembangan koleksi

Pengembangan koleksi perpustakaan sekolah disesuaikan dengan analisis kebutuhan pengembangan koleksi sesuai Permendiknas nomor 24 tahun 2007 yang sudah dijelaskan serta latar belakang siswa dengan budaya nusantara yang sangat beragam dan kaya. Selain koleksi, termasuk berlangganan *website* tertentu bagi pengembangan kualitas lulusan sesuai yang diamanatkan permendikbud nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses pendidikan Dasar dan Menengah.

D. Rencana Aksi

Selain keterbatasan seperti yang sudah dikemukakan di atas, SMA Taruna Nusantara memiliki sejumlah kekuatan yang dapat digerakkan untuk mempercepat merealisasikan mimpi memiliki *E-Library*, yaitu:

1. Sumber dana yang memadai.
2. Komitmen pimpinan untuk mewujudkan SMA Taruna Nusantara menjadi *world class school*.
3. Dukungan alumni yang berjumlah lebih dari 6000 orang dengan beragam profesi, tersebar di seluruh dunia, memiliki komitmen dan jaringan yang kuat.
4. Dukungan komite sekolah yang solid.
5. Dukungan pemerintah daerah dan pusat yang tinggi.

Semua kekuatan tersebut siap digerakkan untuk bersama-sama membangun perpustakaan sekolah *from scratch to a strong school library*. Untuk merealisasinya sekolah menyusun rencana sebagai berikut:

1. Mengirim satu pamong pengajar pengasuh mengikuti pelatihan perpustakaan.
2. Pamong yang sudah mengikuti pelatihan membuat laporan dan menyusun proposal pengembangan.
3. Pembahasan di tingkat sekolah, kemudian LPTTN untuk menyiapkan dukungan dana serta meminta bantuan pihak ketiga (komite sekolah, alumni, CSR perusahaan, pemerintah serta pemangku kepentingan lain).
4. Menyusun rencana strategis lembaga untuk jangka pendek, menengah dan panjang.
5. Merealisasikan sesuai rencana yang sudah disusun dalam jangka pendek, menengah dan panjang.

E. Penutup

Pembaca mungkin akan mengatakan bahwa mimpi mengembangkan perpustakaan SMA Taruna Nusantara menjadi *E-School Library* merupakan sesuatu yang utopis, tetapi pengalaman menunjukkan bahwa kita perlu bermimpi besar untuk suatu kemajuan karena mimpi besar tersebut akan menjadi energi penggerak untuk menyatukan segala potensi demi terwujudnya mimpi tersebut. Inspirasi Penulis ditulis di Magelang tanggal 14 Juli 2015, tepat 25 tahun SMA TN.

Daftar Pustaka

IFLA/UNESCO diakses dari www.ifla.org tanggal 12 Juli 2015.

Permendikbud RI nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Permendiknas nomor 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah/Madrasah Pendidikan Umum.

Perpustakaan Universitas Sanata Dharma. (2015). *Mengelola Perpustakaan: Tradisional hingga Modern*. Yogyakarta: Perpustakaan Universitas Sanata Dharma.

SNI 7329:2009 Standar Nasional Perpustakaan. Diakses dari (<http://widodo.staff.uns.ac.id/2010/10/12/standar-nasional-indonesia-perpustakaan-sekolah/>) tanggal 14 Juli 2015.